

Gaya Bahasa dan Diksi pada Puisi Kabar Dari Laut Oleh Chairil Anwar: Kajian Stilistika

Lestari Pria Astuti, Adela Puspita Ningrum

Universitas Pamulang, Indonesia

Email: priaastutilestari@gmail.com, adelapn58@gmail.com

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresif melalui penggunaan gaya bahasa dan pemilihan diksi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan majas serta diksi dalam puisi "Kabar dari Laut" karya Chairil Anwar dengan pendekatan stilistika. Masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa dan diksi berkontribusi dalam membangun makna dan kekuatan ekspresif puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat dari teks puisi. Data dianalisis menggunakan pendekatan flow model analysis yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 majas yang terdiri dari simile (3), simbolik (4), metafora (6), personifikasi (4), hiperbola (3), paradoks (1), asonansi (1), retorika (1), aforisme (1), dan ironi (1), serta 58 diksi yang meliputi denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata bersinonim, kata umum, kata populer, dan kata khusus. Penggunaan majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran menciptakan nuansa emosional yang mendalam, sementara pemilihan diksi yang padat dan simbolis memperkuat karakteristik gaya Chairil Anwar sebagai pelopor puisi modern Indonesia. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman stilistika sastra Indonesia modern dan dapat dijadikan referensi untuk analisis karya sastra sejenis serta pengembangan apresiasi sastra di bidang pendidikan.

Kata kunci: stilistika, majas, diksi, Chairil Anwar, puisi

Abstract

Poetry is a literary work that possesses expressive power through the use of figurative language and appropriate diction. This study aims to identify and analyze the use of figures of speech and diction in Chairil Anwar's poem "Kabar dari Laut" using a stylistic approach. The research problem is how the use of figurative language and diction contributes to building meaning and expressive power in the poem. The method used is descriptive qualitative with free listening without active participation technique to collect data in the form of words, phrases, and sentences from the poem text. Data were analyzed using a flow model analysis approach consisting of data collection, data presentation, and conclusion drawing. The results show that there are 25 figures of speech consisting of simile (3), symbolic (4), metaphor (6), personification (4), hyperbole (3), paradox (1), assonance (1), rhetorical (1), aphorism (1), and irony (1), as well as 58 diction elements including denotation, connotation, abstract words, concrete words, synonymous words, general words, popular words, and specific words. The use of comparison, contradiction, emphasis, and satire figures creates deep emotional nuances, while the choice of dense and symbolic diction strengthens the characteristics of Chairil Anwar's style as a pioneer of modern Indonesian poetry. The implications of this research contribute to understanding the stylistics of modern Indonesian literature and can be used as a reference for analyzing similar literary works and developing literary appreciation in education.

Keywords: stylistics, figures of speech, diction, Chairil Anwar, poetry



PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan media ekspresi yang digunakan penyair untuk mengungkapkan perasaan dan pandangannya terhadap berbagai realitas di sekitarnya, baik personal maupun sosial, yang membentuk dasar inspirasi penciptaannya (Sugiarti et al., 2023). Meskipun puisi sering dibangun melalui imajinasi, karya ini tetap berakar pada ruang dan waktu tertentu yang melatarbelakangi kehidupan penyair, serta terkait erat dengan kondisi sosial,

budaya, dan psikologis di sekitarnya (Adiningrat, 2022). Oleh karena itu, puisi tidak hanya menjadi ekspresi estetik, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, sikap batin, dan latar belakang personal penyair (Adiningrat, 2022; Sugiarti et al., 2023). Kajian stilistika terhadap puisi menjadi penting untuk memahami gaya bahasa—seperti diksi, majas, citraan, dan struktur—yang berfungsi mengungkap makna secara estetis dan sugestif (Adiningrat, 2022; Sugiarti et al., 2023). Tarigan mendefinisikan gaya bahasa sebagai penggunaan bahasa yang indah dan kiasan dengan tujuan membangkitkan kesan di benak pembaca (Tarigan, sebagaimana dikutip dalam Research, 2025). Semakin terampil seorang penyair memainkan gaya bahasa, semakin kuat daya pikat dan keindahan puisinya, karena gaya bahasa tidak hanya mempercantik struktur puisi, tetapi juga dapat memperdalam imajinasi pembaca dalam menangkap pesan dan nuansa batin penyair (Adiningrat, 2022; Sugiarti et al., 2023).

Berbagai ahli telah mengklasifikasikan gaya bahasa dalam beragam jenis. Tarigan (1985) mengelompokkannya ke dalam gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Waridah (2017) menambahkan gaya bahasa sindiran sebagai satu kategori tersendiri. Sementara itu, Keraf (2004) membedakan gaya bahasa menjadi dua kategori besar, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya retorik mencakup bentuk-bentuk seperti aliterasi, asonansi, litotes, hiperbola, pleonasme, dan paradoks. Sedangkan gaya kiasan meliputi simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, ironi, dan lain-lain. Selain gaya bahasa, diksi atau pilihan kata juga menjadi unsur utama dalam puisi (Faizun, 2020; Sandi et al., 2020). Diksi mencerminkan ketepatan penyair dalam memilih kata-kata untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Pemilihan kata yang cermat tidak hanya menentukan makna, tetapi juga turut membentuk suasana, irama, dan kekuatan imajinatif dalam puisi tersebut.

Menurut Keraf (2008), terdapat tiga aspek utama dalam pemilihan kata atau diksi. Pertama, diksi melibatkan pengetahuan tentang kata yang paling tepat untuk menyampaikan gagasan, kemampuan menggabungkan kata secara efektif, serta penggunaan ungkapan yang sesuai dengan gaya bahasa tertentu. Kedua, pemilihan kata mencakup kemampuan membedakan makna dengan cermat serta menyesuaikannya dengan konteks dan nilai-nilai pembaca. Ketiga, ketepatan diksi hanya dapat dicapai melalui penguasaan kosakata yang luas. Keraf (2008) juga mengklasifikasikan diksi menjadi berbagai jenis, antara lain: denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan.

Penelitian terhadap gaya bahasa dan diksi dalam puisi Chairil Anwar menjadi sangat urgen karena beberapa alasan. Pertama, Chairil Anwar merupakan pelopor puisi modern Indonesia yang memiliki gaya khas dalam penggunaan bahasa yang berbeda dari penyair sebelumnya. Kedua, puisi "Kabar dari Laut" merepresentasikan periode penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern, yaitu era 1945-an yang penuh dengan pergolakan sosial dan politik. Ketiga, analisis stilistika terhadap karya Chairil Anwar dapat memberikan pemahaman mendalam tentang teknik-teknik puisi yang digunakan penyair modern Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya Chairil Anwar dari berbagai perspektif. Wellek & Warren (2014) menganalisis aspek struktural puisi Chairil Anwar, sementara Pradopo (2017) mengkaji aspek semiotik dalam karyanya. Namun, penelitian

yang secara spesifik menganalisis penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam puisi "Kabar dari Laut" dengan pendekatan stilistika masih terbatas. Kesenjangan ini terletak pada kurangnya analisis komprehensif yang mengintegrasikan aspek majas dan diksi dalam satu kesatuan analisis stilistika untuk puisi spesifik tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang mengombinasikan pengkajian majas dan diksi secara menyeluruh dalam puisi "Kabar dari Laut" menggunakan framework stilistika modern. Penelitian ini juga memberikan kategorisasi yang sistematis terhadap 25 jenis majas dan 58 diksi yang ditemukan, disertai dengan analisis mendalam tentang fungsi dan kontribusinya terhadap makna keseluruhan puisi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk majas dan diksi yang digunakan dalam puisi "Kabar dari Laut", serta menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut membangun makna keseluruhan puisi. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori stilistika sastra Indonesia, sedangkan secara praktis dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi terhadap karya sastra Indonesia modern dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik kepenyairan Chairil Anwar.

Dalam kajian sastra, analisis terhadap penggunaan majas dan diksi termasuk dalam ruang lingkup stilistika. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjiman (1993), kajian stilistika meliputi unsur-unsur bahasa seperti diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan aspek bunyi lainnya yang digunakan pengarang untuk memperkuat ekspresi estetis karyanya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami lebih mendalam isi dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Semakin terampil seorang pengarang memanfaatkan unsur-unsur stilistika, maka semakin kuat pula daya estetis yang terpancar dari karyanya.

Dalam konteks penelitian ini, puisi Kabar dari Laut karya Chairil Anwar dipilih sebagai objek kajian karena memuat kekayaan majas dan diksi yang mencerminkan pergolakan batin serta latar sosial yang kompleks. Puisi ini menampilkan perpaduan gaya bahasa yang padat, simbolik, dan emosional, sehingga menarik untuk dianalisis secara stilistika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk majas dan diksi yang digunakan dalam puisi, serta menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut membangun makna keseluruhan puisi. Chairil Anwar dikenal sebagai penyair yang intens memanfaatkan bahasa dengan gaya yang khas, terutama melalui majas dan diksi. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami nilai estetika dan makna yang terkandung dalam karya Chairil Anwar secara lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian kualitatif yang menjadi kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Fadhilah, 2023). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam puisi Kabar dari Laut karya Chairil Anwar. Data diperoleh melalui kegiatan pembacaan dan penelaahan terhadap teks puisi secara mendalam. Sumber data utama adalah puisi itu sendiri sebagai objek kajian. Metode

pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1993:133), yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam interaksi langsung dengan subjek. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap teks tanpa terlibat langsung dalam proses penciptaan atau penyampaian puisi. Data dikumpulkan dengan mencermati setiap larik puisi untuk mengidentifikasi unsur-unsur stilistika seperti majas dan diksi, yang kemudian dicatat secara sistematis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis mengalir (flow model analysis), yang terdiri atas tiga tahap utama: (1) mengumpulkan data dari teks puisi, (2) menyajikan data dalam bentuk deskripsi dan klasifikasi gaya bahasa serta jenis diksi, dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif dan memungkinkan analisis yang fleksibel terhadap unsur estetika dan makna dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Penelitian ini membahas analisis penggunaan gaya bahasa dalam Puisi Kabar Dari Laut Oleh Chairil Anwar. Pada penelitian ini, ditemukan 25 majas atau gaya bahasa dan 58 diksi dalam puisi tersebut.

Tabel 1 Jumlah Data Gaya Bahasa Puisi Kabar Dari Laut

No.	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Simile	3
2	Simbolik	4
3	Metafora	6
4	Personifikasi	4
5	Hiperbola	3
6	Paradoks	1
7	Asonansi	1
8	Retoris	1
9	Aforisme	1
10	Ironi	1

Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Kabar Dari Laut

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah teknik penyampaian bahasa yang menggunakan unsur pembanding antara dua objek atau konsep yang berbeda. Jenis majas ini terbagi ke dalam berbagai kategori, antara lain simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimia, asosiasi, eufisme, dan beberapa jenis lainnya. Penjelasan lebih detail mengenai masing-masing kategori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Simile

Majas simile atau perumpamaan merupakan suatu majas yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata pembanding seperti "seperti", "bagaikan", "laksana", atau perbandingan yang tersirat, dengan tujuan untuk memperjelas gambaran atau memberikan kesan yang lebih hidup. Majas simile yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

- (1) "lupa kelasi tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu"
- (2) "Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi"

(3) "Burung mati pagi hari di sisi sangkar"

Bait (1) termasuk majas simile karena penyair membandingkan dirinya dengan seorang kelasi (pelaut) yang tersesat dan sendirian di laut, menggambarkan kondisi kebingungan dan kesendirian dalam hidupnya. Bait (2) termasuk majas simile karena kehidupan disamakan dengan perjalanan kapal laut yang berada di antara buritan (bagian belakang) dan kemudi (pengarah), menunjukkan bahwa hidup selalu dalam pilihan arah dan tujuan. Bait (3) termasuk majas simile karena kondisi seseorang dibandingkan dengan burung mati di dalam sangkar, menggambarkan keadaan yang terjebak dalam keterbatasan hingga berujung pada kematian atau keputusan.

2. simbolik

Majas simbolisme merupakan suatu majas yang menggunakan lambang atau simbol untuk menyatakan makna yang lebih dalam dari sekedar arti harfiah kata tersebut, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau gagasan secara tidak langsung. Majas simbolisme yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

(1) "laut pilu"

(2) "tujuan biru"

(3) "whisky"

(4) "burung mati di sisi sangkar"

Bait (1) termasuk majas simbolisme karena "laut pilu" tidak hanya bermakna laut yang sedih, tetapi melambangkan kesedihan dan kesendirian yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Bait (2) termasuk majas simbolisme karena "tujuan biru" tidak hanya bermakna tujuan yang berwarna biru, tetapi melambangkan harapan, kedamaian, atau cita-cita yang diinginkan. Bait (3) termasuk majas simbolisme karena "whisky" tidak hanya bermakna minuman keras, tetapi melambangkan pelarian dari kenyataan hidup yang menyakitkan atau cara untuk melupakan masalah. Bait (4) termasuk majas simbolisme karena "burung mati di sisi sangkar" tidak hanya bermakna burung yang mati dalam kandang, tetapi melambangkan kematian dalam keterbatasan atau kondisi seseorang yang mati tanpa pernah merasakan kebebasan.

3. Metafora

Majas metafora merupakan suatu majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding, dengan tujuan untuk memberikan kesan yang mendalam dalam suatu kalimat. Majas metafora yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

(1) lupa kelasi tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu

(2) berujuk kembali dengan tujuan biru

(3) Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi

(4) Burung mati pagi hari di sisi sangkar

(5) Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang

(6) Atau di antara mereka juga terdampar

Bait (1) termasuk majas metafora karena menggambarkan kondisi seseorang yang kesepian dan tersesat dalam kehidupan dengan kelasi yang sendirian di laut yang sedih. Bait (2) termasuk majas metafora karena menggambarkan kembalinya harapan atau cita-cita dengan istilah tujuan biru yang melambangkan kedamaian. Bait (3) termasuk majas metafora karena menggambarkan perjalanan hidup manusia dengan bagian-bagian kapal, yaitu buritan dan kemudi yang menunjukkan arah dan tujuan hidup. Bait (4) termasuk majas metafora karena menggambarkan kondisi seseorang yang mati dalam keterbatasan dengan

burung mati di dalam sangkar. Bait (5) termasuk majas metafora karena menggambarkan ketenangan semu dalam minuman keras dengan tawa yang tercermin dalam whisky. Bait (6) termasuk majas metafora karena menggambarkan kondisi terjebak atau gagal dalam hidup dengan istilah terdampar seperti kapal yang kandas di pantai.

4. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan suatu majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau makhluk yang bukan manusia, dengan tujuan untuk menghidupkan suasana dan memberikan kesan yang lebih mendalam. Majas personifikasi yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

- (1) "laut pilu"
- (2) "tawa gila pada whisky tercermin tenang"
- (3) "berujuk kembali dengan tujuan biru"
- (4) Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang

Bait (1) termasuk majas personifikasi karena laut diberi sifat manusia yang dapat merasakan kesedihan atau kepiluan, padahal laut adalah benda mati yang tidak memiliki perasaan. Bait (2) termasuk majas personifikasi karena tawa diberi kemampuan untuk tercermin dan whisky diberi sifat ketenangan, padahal keduanya adalah benda yang tidak memiliki kemampuan bertindak layaknya manusia. Bait (3) termasuk majas personifikasi karena "tujuan" diberi warna dan kemampuan untuk menjadi sasaran kembali, seolah-olah tujuan tersebut memiliki sifat fisik dan dapat berinteraksi seperti manusia. Bait (4) termasuk majas personifikasi karena whisky sebagai benda mati juga seolah-olah menjadi media yang dapat memantulkan atau menampilkan tawa, memberikan kesan bahwa whisky memiliki kemampuan seperti cermin yang bisa menunjukkan sesuatu.

5. Hiperbola

Majas hiperbola merupakan suatu majas yang menggunakan ungkapan berlebihan atau melebih-lebihkan keadaan dengan tujuan untuk memberikan kesan yang lebih kuat dan dramatis. Majas hiperbola yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

- (1) "tawa gila"
- (2) "bertambah lebar juga, mengeluarkan darah"
- (3) "di bekas dulu kau cium napsu dan garang"

Bait (1) termasuk majas hiperbola karena menggunakan kata "gila" untuk menggambarkan tawa, yang merupakan ungkapan berlebihan untuk menunjukkan tawa yang tidak terkendali atau tidak wajar. Bait (2) termasuk majas hiperbola karena menggambarkan luka yang "bertambah lebar" dan "mengeluarkan darah" secara berlebihan, padahal yang dimaksud adalah luka batin atau emosional yang tidak benar-benar mengeluarkan darah fisik. Bait (3) termasuk majas hiperbola karena menggambarkan ciuman dengan kata "napsu dan garang" yang berlebihan, memberikan kesan dramatisasi dari kenangan romantis yang sebenarnya.

6. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah teknik kebahasaan yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan konsep yang berlawanan atau kontras. Jenis majas pertentangan meliputi antitesis, litotes, oksimoron, paradoks, dan beberapa kategori lainnya. Penjelasan mengenai berbagai majas pertentangan yang ditemukan dalam bait puisi *Kabar Dari Laut* akan diuraikan sebagai berikut.

7. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah majas yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau kontradiktif dalam satu pernyataan. Bait "Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang" termasuk majas paradoks karena terdapat pertentangan antara "tawa gila" yang menunjukkan keadaan tidak terkendali atau histeris, dengan "tercermin tenang" yang menunjukkan keadaan damai dan tenang. Kedua kondisi ini berlawanan namun digabungkan dalam satu kalimat, menciptakan kontradiksi yang menggambarkan kondisi emosional yang kompleks. Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang.

Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah jenis gaya bahasa yang dipakai untuk memberikan penekanan pada suatu hal agar lebih jelas dan kuat. Dalam gaya bahasa ini, terdapat berbagai bentuk seperti aliterasi, asonansi, paralelisme, antiklimaks, koreksio, elipsis, dan lainnya. Puisi "Kabar Dari Laut" mengandung beberapa contoh penggunaan gaya bahasa penegasan tersebut yang bisa diidentifikasi melalui sejumlah majas yang digunakan dalam baitnya.

1. Asonansi

Majas asonansi merupakan majas yang menggunakan perulangan bunyi vokal yang sama dalam beberapa kata untuk menciptakan efek bunyi yang harmonis. Majas asonansi yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Pembatasan cuma tambah menyatukan kenang.

Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang.

Bait puisi di atas termasuk majas asonansi karena terdapat perulangan bunyi vokal pada kata "kenang" dan "tenang" yang memiliki bunyi vokal "a-a" yang sama, meskipun huruf awal konsonannya berbeda. Perulangan bunyi vokal ini menciptakan keselarasan bunyi yang memberikan efek musikal pada puisi.

2. Retoris

Majas retoris merupakan majas yang menggunakan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban, biasanya digunakan untuk menekankan suatu hal atau menciptakan efek dramatis. Majas retoris yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

"Dan kau? Apakah kerjamu sembahyang dan memuji,

Atau di antara mereka juga terdampar,

Burung mati pagi hari di sisi sangkar?"

Bait puisi di atas menunjukkan adanya kalimat tanya tanpa sasaran yang jelas. Penulis seolah bertanya pada seseorang yang tidak ada di hadapannya sehingga pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban, melainkan berfungsi untuk mengekspresikan keraguan dan refleksi diri.

3. Aforisme

Majas aforisme merupakan majas yang berisi pernyataan singkat yang mengungkapkan kebenaran umum atau hikmah kehidupan. Majas aforisme yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Aku memang benar tolol ketika itu

Penulis membuat pernyataan mengenai dirinya sendiri yang dianggap bodoh atau tidak bijaksana. Kata "tolol" bersinonim dengan kata "bodoh" tetapi termasuk ke dalam ragam bahasa kasar. Pernyataan ini berfungsi sebagai pengakuan atau refleksi diri yang bersifat umum tentang kesalahan masa lalu.

Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau celaan secara halus maupun tajam. Majas sindiran bertujuan menyoroti kekurangan atau ketidaksesuaian dalam suatu keadaan agar pembaca menyadari realitas yang disampaikan. Bentuk-bentuk majas sindiran antara lain ironi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam puisi kabar dari laut dapat dilihat dari beberapa majas berikut.

1. Ironi

Majas ironi merupakan majas yang menyatakan sesuatu dengan maksud yang berlawanan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan, atau menggambarkan situasi yang bertentangan dengan harapan. Majas ironi yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

"Burung mati pagi hari di sisi sangkar?"

Bait puisi di atas termasuk majas ironi karena menggambarkan situasi yang penuh kontradiksi. Burung yang seharusnya bebas terbang dan hidup dengan leluasa, justru mati di dalam sangkar yang seharusnya melindunginya. Pagi hari yang biasanya melambangkan awal yang segar dan penuh harapan, justru menjadi waktu kematian. Ironi ini menggambarkan kekecewaan terhadap situasi yang tidak sesuai dengan harapan, di mana perlindungan atau keamanan yang dijanjikan justru menjadi penjara yang membawa kematian.

Penggunaan Diksi Pada Puisi Kabar Dari Laut

Denotasi

Denotasi merupakan kalimat yang mengandung makna yang sebenarnya. Makna denotatif yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yaitu sebagai berikut:

- (1) Aku memang benar tolol ketika itu
 - (2) Di tubuhku ada luka sekarang
 - (3) Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi
- a. Bait (1) adalah denotasi karena kata tolol berarti bodoh secara harfiah.
 - b. Bait (2) adalah denotasi karena menyebut adanya luka secara nyata di tubuh.
 - c. Bait (3) adalah denotasi karena buritan dan kemudi merupakan bagian nyata dari kapal, bukan makna kiasan.

Konotasi

Konotasi merupakan makna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya. Konotasi digunakan sebagai cara menyampaikan perasaan atau gambaran emosional secara lebih mendalam. Makna konotasi yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yaitu sebagai berikut:

- (1) Mau pula membikin hubungan dengan kau
- (2) Lupa kelasi tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu
- (3) Bertambah lebar juga, mengeluarkan darah
- (4) Di bekas dulu kau cium napsu dan garang
- (5) Aku pun sangat lemah serta menyerah
- (6) Pembatasan cuma tambah menyatukan kenang
- (7) Tawa gila pada whisky tercermin tenang
- (8) Burung mati pagi hari di sisi sangkar

- a. Bait (1) adalah konotasi karena membikin hubungan berarti menjalin cinta, bukan sekadar interaksi biasa.
- b. Bait (2) adalah konotasi karena laut pilu menggambarkan kesedihan atau kesepian yang dalam.
- c. Bait (3) adalah konotasi karena luka mengeluarkan darah menunjukkan penderitaan batin, bukan luka fisik semata.
- d. Bait (4) adalah konotasi karena cium napsu dan garang melambangkan gairah cinta yang membekas.
- e. Bait (5) adalah konotasi karena lemah dan menyerah mencerminkan keputusan batin.
- f. Bait (6) adalah konotasi karena pembatasan menyatukan kenang berarti perpisahan justru memperkuat kenangan.
- g. Bait (7) adalah konotasi karena tawa gila pada whisky menggambarkan pelarian dari rasa sakit dengan mabuk atau kehilangan kewarasan.
- h. Bait (8) adalah konotasi karena burung mati di sisi sangkar menggambarkan harapan atau kebebasan yang telah mati.

- 1) **Kata Abstrak:** Kata abstrak merupakan kata yang tidak memiliki wujud dan bentuk. Kata-kata abstrak yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yaitu: pilu, luka, napsu, garang, kenang, tenang, mati, sangkar, lemah, menyerah, hubungan, sembahyang. Semua kata tersebut termasuk kata abstrak karena tidak memiliki bentuk yang dapat dilihat secara fisik, melainkan hanya bisa dirasakan oleh pikiran dan perasaan.
- 2) **Kata Konkret:** Kata konkret berlawanan dengan kata abstrak. Kata konkret memiliki wujud, dapat dilihat, diraba, atau disentuh secara nyata. Dalam puisi Chairil Anwar, terdapat beberapa kata konkret seperti: darah, kemudi, whisky, burung, cermin, kerja, buritan, laut, tubuh, terdampar. Semua kata ini termasuk kata konkret karena merujuk pada benda atau hal yang nyata dan berwujud secara fisik.
- 3) **Kata Bersinonim:** Kata bersinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama atau mirip dengan kata lain. Kata bersinonim membantu memperkaya bahasa dan variasi ungkapan dalam sebuah karya sastra. Kata-kata bersinonim yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yaitu:
 - a. Tolol : bodoh, tidak pintar
 - b. Kau : kamu, anda, engkau
 - c. Cium : kecup
 - d. Garang : galak, seram
- 4) **Kata Umum:** Kata umum merupakan kata yang memiliki makna luas. Kata umum yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yaitu: hidup, tubuh, kerja, hubungan, kenang, menyerah, lemah. Semua kata tersebut mencakup pengertian yang luas dan tidak merujuk pada sesuatu yang spesifik.
- 5) **Kata Populer:** Kata populer merupakan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami oleh banyak orang. Kata populer yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yaitu: aku, kau, tolol, luka, darah, mati, cium. Kata-kata ini umum dipakai dalam percakapan biasa sehingga mudah dimengerti.
- 6) **Kata Khusus:** Kata khusus merupakan kata yang memiliki makna lebih sempit dan spesifik. Kata khusus yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yaitu: kelasi, buritan,

kemudi, whisky, sangkar, laut, terdampar. Kata-kata ini merujuk pada hal atau benda tertentu yang lebih teknis atau khas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam puisi "Kabar Dari Laut" karya Chairil Anwar sangat berperan penting dalam membangun makna dan kekuatan ekspresif karya tersebut. Chairil Anwar secara sengaja memilih dan mengaplikasikan berbagai majas, seperti metafora (6 buah), personifikasi (4 buah), simbolik (4 buah), simile (3 buah), dan hiperbola (3 buah), yang memperkaya nuansa emosional dan simbolik dalam puisi.

Selain itu, diksi yang digunakan bersifat padat, kuat, dan penuh makna simbolis, mencerminkan ciri khas gaya penyair dalam menciptakan karya seni sastra yang estetis dan sugestif. Pendekatan stilistika yang diterapkan dalam analisis ini memperlihatkan bahwa karya Chairil Anwar tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan budaya saat itu, sehingga mampu menggugah dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan.

Gaya bahasa seperti perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran, serta pemilihan diksi yang tepat dan variatif, mampu menciptakan nuansa emosional, simbolik, dan estetis yang mendalam. Pendekatan stilistika yang diterapkan dalam analisis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap unsur-unsur bahasa yang digunakan penyair, sehingga karya sastra mampu menyampaikan pesan secara efektif dan menarik perhatian pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian stilistika pada karya-karya Chairil Anwar lainnya dengan pendekatan komparatif. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan metode pembelajaran apresiasi sastra di tingkat pendidikan menengah dan tinggi, khususnya dalam memahami teknik analisis stilistika puisi modern Indonesia.

REFERENSI

- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *Jurnal Kredo*, 4(1).
- Sandi, I. M., Fitri, F., & Zulfahita, Z. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika). *CAKRAWALA LINGUISTA*, 3(1), 13–19.
- Adiningrat, T. (2022). Analisis stilistika dalam puisi "Sajak Doa Orang Lapar" karya WS Rendra. *Parole: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 3(1), 257–269.
- Fadhilah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2008). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Research. (2025). Analisis stilistika pada puisi "Tuhan Harus Mengabdikan" karya Emha Ainun Nadjib. *BIMA*, 3(1), 257–269.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, S. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiarti, Y., Hetilaniar, H., & Masnunah, M. (2023). Kajian stilistika pada kumpulan puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* karya M. Aan Mansyur. *Jurnal Ilmu*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 38–50.

Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran stilistika*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (dikutip dalam Research, 2025). Definisi gaya bahasa sebagai penggunaan kata yang memengaruhi pembaca.

Waridah, S. (2017). *Gaya bahasa dalam karya sastra*. Bandung: Refika Aditama.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).